

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

GENERASI BABY BOOMERS (LANJUT USIA) DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Dodi Nuriana, Iin Rizkiyah, Lukman Efendi, Herry Wibowo,
Santoso Tri Raharjo**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, 456363

Dodi.nuriana@gmail.com., iinrizkiyah@gmail.com., fendibasuki@gmail.com.,
Herry.wibowo@unpad.ac.id., santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id.,

ABSTRAK

Teknologi mempengaruhi aspek fundamental lansia sehingga harus beradaptasi agar mampu melanjutkan kelangsungan hidupnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik generasi *baby boomer* dalam menghadapi era teknologi 4.0. metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berdasar kepada analisis study literatur yang terkait *baby boomer* dan teknologi. Hasil penelitian menjelaskan secara keberfungsian sosial para lansia memiliki kekuatan melalui bidang kebudayaan, pengetahuan dan keterampilan serta spiritual dan nilai-nilai moral kehidupan yang dapat dikonstruksikan kepada masyarakat. Akan tetapi, tidak semua lansia dapat melaksanakan hal tersebut. Ia memiliki batasan yang dipengaruhi oleh kemiskinan, ketelantaran dan masalah-masalah sosial-psikologis lainnya
Kata Kunci : *Baby Boomer*, era teknologi 4.0, keberfungsian sosial

PENDAHULUAN

Teknologi saat ini telah masuk kedalam kehidupan manusia secara fundamental. Era teknologi yang saat ini sedang dihadapi manusia diseluruh dunia adalah perubahan sistem produksi yang tertanam digantikan oleh sistem otomatis atau *cyber-physical system* (CPS) dikenal dengan istilah industri 4.0 (GTAI,2014). Kemudian GTAI (2014) menambahkan bahwa revolusi industri ini merupakan revolusi puncak dimana dunia produksi dan jaringan komunikasi diharuskan terintegrasi kedalam Internet dan *cyber-*

physical system (CPS) sehingga revolusi industri 4.0.

Lebih lanjut, menurut Schawab (2017, dalam Rosyadi, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan revolusi industri 4.0 memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas luas dengan mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah yang akhirnya mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah dan merubah secara fundamental hidup dan kerja manusia. Berbagai manfaat yang didapatkan dari teknologi membantu

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

kelangsungan hidup manusia namun disisi lain juga memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari salah satunya bagi generasi yang tidak *native* terhadap teknologi. Artikel ini akan membahas mengenai pengaruh teknologi terhadap generasi tua atau dalam kajian ini disebut sebagai generasi *baby boomer*. Menurut Nielsen (2017) generasi *baby boomer* merupakan mereka yang lahir pada tahun 1947 sampai dengan 1964 atau yang saat ini berusia antara 54 tahun sampai dengan 71 tahun.

Pada umumnya, aktivitas dari lansia dilakukan dilingkungan tempat tinggalnya dan teknologi dapat mendukung lansia di tempatnya (AARP, 1996). Lebih lanjut, Mitzner (2010) mengatakan bahwa teknologi memfasilitasi tugas setiap hari bagi lansia untuk hidup mandiri seperti memasak, memberikan dan mengelola taman. Sebagai tambahan, teknologi seperti telepon dan sistem peringatan kesehatan dapat menjadi penolong saat mereka membutuhkan bantuan.

Selain manfaat, terdapat juga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia dalam beradaptasi menggunakan teknologi. Menurut Fozahl dan Wahl (2012) permasalahan yang muncul adalah pada generasi *Baby boomer* yang tidak *native* terhadap

teknologi akan mengalami kesulitan untuk menerima berbagai tipe dari teknologi. Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh lansia adalah adaptasi lansia terhadap pemanfaatan teknologi di tempat kerja. Trends yang ada saat ini adalah lansia menunda masa pensiunnya untuk terus melanjutkan pekerjaan atau memulai karir lainnya Mitzner (2010). Hal tersebut dilakukan karena untuk menjamin sisi finansial dan memberikan manfaat terhadap kesehatan dan kesejahteraan bagi lansia (Calvo, 2006). Oleh sebab itu lansia perlu mempelajari dan menggunakan teknologi untuk mampu bersaing secara kompetitif di dunia kerja.

Lebih lanjut, Widagdo (2016) menambahkan dalam dunia pekerjaan di era revolusi 4.0 pengaruh penggunaan (*utilization*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja individu (*individual performance*) generasi baby boomers (1945-1964) dalam menggunakan teknologi informasi. Venkatesh dalam Widagdo (2016) menemukan bahwa pengaruh usia yang lebih tua cenderung menolak dalam hal kesediaan/penerimaan untuk mengadopsi teknologi informasi baru. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan layanan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja individu bagi generasi baby boomers. Hal

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

ini diduga karena generasi *baby boomers* tidak selalu berhubungan langsung dengan penggunaan teknologi informasi dan lebih bersifat manual seperti pengambilan keputusan, belajar pembelajaran, surat menyurat, tanda tangan, mengajar, laboratorium, bidang-bidang non-IT. Hasil ini juga diperkuat oleh maldifassi bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin rendah persepsi mereka terhadap teknologi informasi dan kurangnya dalam penggunaan teknologi informasi (Widagdo, 2016).

Permasalahan lainnya dari teknologi bagi lansia adalah dilingkungan keluarga. Menurut M. Yani Deputi Keluarga Sejahtera dan Pembangunan BKKBN mengingatkan bahwa pengaruh industri 4.0 terhadap keluarga dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Otomatisasi dan digitalisasi menjadi penyebab dalam melahirkan jenis nilai dan norma baru yang secara perlahan menggeser pola hidup keluarga pada setiap aspek, tapi juga menjadi sebuah ancaman bagi keharmonisan keluarga. Di era ini membangun keluarga harus siap menghadapi permasalahan di dunia nyata dan di dunia maya. Permasalahan yang timbul misalnya angka perceraian tinggi akibat media sosial seperti, banyak anak kecanduan game online, ibunya terjerat pinjaman

online dan bapaknya kecanduan judi online dan akhirnya lansia semakin terasing dari keluarganya sendiri (tajuktimur.com).

Berdasarkan kepada potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh lansia dalam menghadapi era teknologi 4.0 maka artikel ini akan membahas mengenai biospikososial lansia berdasarkan analisis Zastrow (2007) yang terdiri dari *The Nature of Client problems*, *The Functioning (Keberfungsian)*, *Motivation Of Client to Work on The Problem* (Motivasi Lansia dalam Menghadapi Permasalahannya), *Relevant Environmental Factor* (Relevansi Faktor Lingkungan) dan *Resources that are available / needed* (Sumber daya yang tersedia/diperlukan)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara komprehensif keberfungsian dari generasi baby boomer dalam menghadapi era teknologi 4.0 analisis yang digunakan berdasarkan kepada studi literatur dari kajian-kajian yang berkaitan dengan baby boomer dan teknologi era 4.0.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

PEMBAHASAN

1.1 *The Nature of client's problems / condition* (Sifat permasalahan klien / kondisi)

Era revolusi industri 4.0 memang tidak bisa dielakan, perkembangan teknologinya sangat cepat, hal ini tentunya menjadi problematika bagi para lansia. Terlahir pada masa belum adanya teknologi seperti sekarang menjadikan mereka sangat sulit mengikuti secara sepenuhnya perkembangan dan penggunaan teknologi yang ada. Lebih lanjut, diperlukan sebuah pemahaman masalah atau *assesment* untuk mengetahui gambaran kondisi permasalahan yang dialami lansia pada perkembangan era R.I 4.0. Dalam keilmuan pekerjaan sosial, *assesment* untuk mengetahui bagaimana sifat atau kondisi permasalahan klien, salah satunya dilakukan dengan melihat aspek **Biopsikososial**.

Lansia disebut sebagai istilah pada tahap akhir dari *aging process* (proses penuaan). Setiap orang yang hidup pasti akan mengalami proses menjadi tua, dan pada masa tua ini ialah masa hidup perkembangan manusia yang terakhir. Membahas aspek biologis pada lansia, maka diperlukan batasan umur di kalangan lansia pada masa sekarang. Prawitasari (1994), berpendapat bahwa

batasan usia para lansia adalah mereka yang berusia 65 tahun dan selebihnya. Artinya, lansia pada era R.I 4.0 adalah mereka yang terlahir pada generasi *baby boomers*. Segi usia menjadikan kondisi biologis atau fisik mereka mengalami degenerasi beberapa fungsi, seperti penurunan pandangan, pendengaran, sensorik maupun motorik serta mobilisasi, penciuman dan beberapa fungsi fisik lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Triwanti dkk (), Pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan kegiatan atau tugas di dalam kehidupan lansia. Lanjut usia mengalami berbagai proses perkembangan mulai dari bayi sampai dengan menjadi tua yang disertai dengan berbagai penurunan yang terjadi pada kondisi fisik, psikis dan sosial, sehingga membuat para lanjut usia membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani proses penuaan. Secara umum, kondisi fisik yang menurun menjadikan mereka mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada pada era R.I 4.0, keinginan mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi ada pada sebagian mereka yang masih potensial, namun penggunaannya tidak seintensif pada generasi milineal, hal ini jelas menunjukkan adanya 'gap'

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

(kesenjangan) antara lansia dengan generasi lainnya. Beberapa fitur teknologi yang mereka gunakan umumnya seperti penggunaan telephone genggam dan aplikasi pengirim pesan seperti What Apps.

Aspek psikologis, sosial dan aspek spiritual lansia pada R.I 4.0. penjelasan di atas menyebutkan bahwa masa lansia adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Dalam hal ini, perkembangan bukanlah diartikan sebagai perkembangan fisik, layaknya pada usia remaja, namun maknanya ialah perkembangan dari psikologis dan sosial. Seperti dipaparkan oleh Erikson (dalam Nietzel & Bernstein, 1987), yang menyebutkan bahwa tugas perkembangan di lanjut usia adalah tercapainya integritas pada pribadi seseorang. Intinya adalah seseorang berhasil memenuhi komitmen dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Mengutip pendapat Prawitasari (1994) yang menjelaskan bahwa pada masa lansia ini, seseorang menerima kelanjutan usia pada dirinya, ia menerima keterbatasan kekuatan fisiknya. Bahkan mungkin pula ia menerima penyakit yang dideritanya, sebaliknya ia dapat pula menerima apapun perlakuan orang lain terhadap dirinya yang sesungguhnya merupakan cerminan perlakuan dirinya terhadap

orang lain tersebut. Artinya apabila ia hangat, penuh perhatian, dan terbuka maka orang lain akan cenderung berbuat sama terhadap dirinya. Apabila ia nyinyir, banyak mengkritik, banyak hal tidak berkenan padanya, maka orang lain pun akan kurang memperhatikan dan kurang menyukainya bahkan membencinya. Eisdorfer dan Wilkie (dalam Prawitasari, 1994) mengatakan bahwa aspek psikologik merupakan kapasitas individu untuk adaptif dalam hal ingatan, belajar, inteligensi, ketrampilan, perasaan, motivasi dan emosi. Apabila ingatan seseorang tetap jernih, inteligensinya tidak terganggu, perasaan stabil motivasi tetap tinggi, emosi sehat maka dapat dikatakan secara psikologis dewasa. Lansia yang memiliki kondisi psikologis yang baik menunjang mereka dalam menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada pada R.I 4.0, walaupun tidak terlalu mendalam penggunaannya.

Selanjutnya, aspek sosial lebih menekankan pada peran maupun kebiasaan sosial seseorang dalam hubungannya dengan anggota masyarakat (Birrell dan Renner, 1977 dalam Prawitasari, 1994). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa seseorang dianggap dewasa secara sosial apabila ia mampu berhubungan dengan orang lain. Ia

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

mampu menjadi anggota masyarakat dan berperan serta di dalamnya. Pada masa lansia tidak harus mempengaruhi kedewasaan biologis, psikologik, dan sosial. Justru di masa ini lansia dapat banyak berperan melalui berbagi pengalaman dengan generasi muda. Mereka dapat merupakan teladan bagi kaum muda. Apabila mereka di masa lansia dapat tetap produktif, penuh harga diri, sehat fisik dan mental, mereka dapat menunjukkannya pada manusia yang relatif lebih muda yang sangat tidak bergairah dalam hidup. Caranya adalah dengan memberikan contoh kongkrit bukan memberikan nasihat yang mungkin akan banyak membuat sebal orang yang mendengarkannya terutama anak-anak muda. Membanding-bandingkan apa yang dilakukannya di waktu muda dengan apa yang dilakukan anak muda sekarang tidak akan menimbulkan simpati. Akan tetapi, memberikan contoh sekarang yang dikerjakan lansia akan bermanfaat bagi kaum muda yang kurang bergairah tadi. Pendapat terkait aspek psikososial pada masa lansia di atas, memberikan gambaran mengenai bagaimana lansia pada lingkungan sosialnya pada R.I 4.0. Gambaran mengenai aspek biopsikososial pada lansia di atas, diperjelas pada penelitian yang dilakukan Restyandito dan Kurniawan (2017), mengenai

Pemanfaatan Teknologi oleh Orang Lanjut Usia di Yogyakarta melaporkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau menghambat adopsi teknologi oleh orang lansia diantaranya usia dalam hal ini adalah biopsikososial, jenis teknologi dan status ekonomi. Faktor lain yang berpengaruh adalah kesan manfaat dan kemudahan. Jika ditarik benang merah pada aspek biopsikososial, lansia pada umumnya mereka akan mengalami hambatan pada era RI. 4.0, namun permasalahan tersebut tidak terlalu menjadi hal yang signifikan bagi mereka.

1.2 *The Functioning* (Keberfungsian)

Menilik lebih jauh tentang keberfungsian bagi para lansia pada era R.I. 4.0, atau bagaimana melihat gambaran *Person In Environment* pada lansia, di antaranya melihat pada sisi *Strengths, Limitation, Personality asset* dan *Deficiencies*. **Strengths** atau kekuatan pada lansia, meskipun secara biologis mereka mengalami penurunan bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki sisi kekuatan dalam diri mereka. Hal ini didukung pernyataan Syamsuddin, dkk (2018) Meskipun lansia telah mengalami kemunduran dari berbagai aspek, bukan berarti mereka kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

menjalankan peran dan fungsi sosialnya. Sebagai warga senior mereka memiliki pengalaman hidup, ilmu dan keterampilan serta nilai-nilai kebajikan yang dapat disumbangkan kepada masyarakat terutama generasi penerus. Perspektif kekuatan pada lansia dapat menjadi modal utama mereka dalam beradaptasi baik pada lingkungan sosial mereka maupun pada era R.I 4.0 seperti sekarang. Ponnuswami, dkk. (2012), mengkaji terkait pendekatan kekuatan dalam praktik pekerjaan sosial dengan lansia. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa ketiak bekerja dengan lansia, penggunaan perspektif kekuatan sangat bermanfaat yaitu dengan asumsi bahwa secara umum lansia memiliki pengetahuan, kebijaksanaan dan serangkaian keterampilan. Oleh karena itu, pendapat bahwa lansia dipandang sebagai beban dan selalu tergantung pada orang lain dapat tergeserkan. Perspektif kekuatan pada lansia yang dikaji oleh Syamsuddin, dkk (2018) menegaskan bahwa keberfungsian sosial pada lansia dilaksanakan melalui bidang kebudayaan, pengetahuan dan keterampilan serta spiritual dan nilai-nilai moral kehidupan. Peran-peran yang dijalankan oleh lansia ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan generasi muda / milenial bukan saja

secara intelektual tapi juga sosial sebagai satu tujuan berbangsa dan bernegara. Jadi, dikaitkan pada era R.I 4.0 seperti sekarang ini, kekuatan pada lansia dapat menjadikan kontribusi positif bagi generasi muda terutama dalam memanfaatkan penggunaan teknologi yang ada.

Limitation atau batasan pada lansia tentu menjadikan permasalahan bagi mereka. Permasalahan ini, dapat disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah masalah-masalah yang umum dialami para lansia seperti kemiskinan, keterlantaran dan masalah-masalah sosial psikologis lainnya (Syamsuddin dkk., 2018). Batasan ini tentunya berpengaruh terhadap keadaan lansia terutama pada era R.I 4.0, selain batasan yang dijelaskan di atas, terdapat pula batasan karena pengaruh pada cara dan penggunaan teknologi yang kurang familier pada mereka. Efeknya menjadikan satu gap bagi mereka, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya mengakses teknologi seperti yang dapat dikerjakan oleh generasi milineal.

Personality asset dan Deficiencies atau Aset kepribadian dan kekurangan pada lansia juga menjadi sebuah sisi tersendiri bagi para lansia. Kepribadian lansia seperti yang dijelaskan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Erikson (dalam Nietzel & Bernstein, 1987), lansia memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalamnya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai.

1.3 *Motivation Of Client to Work on The Problem* (Motivasi Lansia dalam Menghadapi Permasalahannya)

Dalam menghadapi kesenjangan kemajuan teknologi terhadap para lansia dapat dilakukan dengan mendukung, mendorong dan memotivasi lansia agar kembali percaya diri dan tidak merasa terisolir. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan lansia tidak hanya mencapai umur panjang tetapi yang lebih penting adalah umur panjang, sehat, bahagia, dan masih dapat memberi manfaat bagi orang lain atau biasa disebut mencapai *Successful Aging*. Walaupun kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini tidak dapat dihindari dan tidak jarang membawa dampak negatif, namun dalam perkembangan lansia hal ini dapat

dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung tercapainya *Successful Aging*.

Sinkronisasi era digital dengan lansia ini dapat pula dilakukan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lansia melalui fitur-fitur atau aplikasi yang memudahkan mereka untuk mengaksesnya. Misalnya Lively yaitu sebuah arloji pintar dengan fitur pengingat jam minum obat dan panggilan darurat jika terjadi kondisi berbahaya terhadap lansia atau Respondwell yang merupakan aplikasi untuk menjaga kebugaran para lansia dengan menggunakan sensor Kinect untuk mengukur batasan fisik penggunanya lalu menghubungkannya dengan para terapis yang akan membuat perencanaan olahraga yang sesuai dengan kondisi lansia tersebut (www.womentalk.com, 2017). Upaya perkembangan teknologi tersebut dapat menjadi cara agar lansia tidak merasa jauh dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0.

Proses adopsi era revolusi industri 4.0 hingga tahap *Successful Aging* tentu bukan hal yang mudah bagi seorang lansia. Dibutuhkan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang ada didepannya. Aspek-aspek kepribadian yang perlu terus dikembangkan agar

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

lansia memiliki ketahanan psikologis dalam menghadapi masa lansia. Aspek kepribadian tersebut diungkapkan oleh Dr. Nasreen dapat bermanfaat dalam mengoptimalkan gaya hidup sehat dan menyenangkan, aspek tersebut meliputi *pertama*, resilien (*resilience*) atau kemampuan untuk beradaptasi, *kedua*, otonomi (*autonomy*), memiliki perasaan tidak bergantung, *ketiga*, integrasi sosial (*social integration*), perasaan termasuk dalam atau menjadi bagian dari komunitas dan masyarakat secara luas, *empat*, integritas (*integrity*), perasaan memiliki kehidupan yang berarti dan *kelima*, kearifan (*wisdom*), perasaan memiliki pandangan dan pengalaman yang bernilai untuk dibagikan kepada orang lain (Baycrest, dalam Sulastri & Humaedi, 2016: 159).

Aspek kepribadian tersebut dapat menjadi kekuatan secara internal lansia dalam mencapai *Successful Aging* dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Rowe dan Khan menjelaskan *Successful Aging* merupakan kemampuan mengelola tiga kunci karakteristik, *pertama*, meminimalisir resiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berhubungan dengan penyakit tersebut, *kedua*, mengelola secara baik fungsi-fungsi fisik maupun psikis, dan *ketiga*, keterlibatan aktif

dengan kehidupan. Ketiga karakteristik tersebut saling berhubungan dan membentuk *Successful Aging* (Soetjningsih&Samiyono: 2018, 139). Adapun komponen yang masuk dalam kategori *Successful Aging* menurut Rowe dan Khan (1997) adalah sebagai berikut :

1. *Low Probability of Disease and Disability*

Munculnya kesadaran lansia untuk memiliki gaya hidup positif dan menjaga keajegan pola hidup sehat secara fisik maupun psikis, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya seperti keluarga, tenaga kesehatan, rohaniawan, lembaga-lembaga dan kebijakan pemerintah.

2. *High Cognitive and Physical Functional*

Lansia perlu menjaga kondisi keberfungsian fisik dan kognitif. Meskipun pada masa lansia terjadi berbagai perubahan, namun hal itu dapat diminimalisir dengan melakukan upaya-upaya seperti melakukan aktivitas fisik yang mendukung kesehatan dan tetap menambah pengetahuan atau keterampilan dan menjaga daya ingat pada lansia.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

3. *Engagement in Life*

Dalam hal ini lansia harus tetap menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya dan juga tetap produktif di organisasi kemasyarakatan atau kegiatan sosial lainnya. Proses ini penting dilakukan untuk membangun relasi yang mendukung sosio-emosional dan dukungan instrumental meliputi pemberian bantuan kepada sesama atau terlibat kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain.

4. *Spirituality*

Lansia memiliki fungsi spiritualitas yang baik dengan menunjukkan adanya keinginan yang sungguh-sungguh dan tulus dalam upaya membangun kesejahteraan di sekitarnya. Ia pun menunjukkan penerimaan akan keadaan dirinya dan merasa damai dengan keadaan tersebut.

Successful Aging dapat menjadi sebuah motivasi bagi para lansia untuk beradaptasi terhadap revolusi industri 4.0 ini karena capaian ini membangun keterbukaan lansia terhadap perubahan lingkungan. Baltes (1993) dalam Soetjningsih & Samiyono (2018) mengatakan bahwa *successful aging*

merupakan perpaduan antara fungsi-fungsi biologis, psikologis dan aspek positif lansia sebagai manusia (kompetensi sosial, kontrol diri, dan kepuasan hidup). Aspek positif ini membuat lansia dapat membaaur dengan orang lain dari berbagai generasi dan beradaptasi dengan perkembangan lingkungan disana.

Pada dasarnya para lansia telah menyadari keberadaan teknologi yang serba canggih ini. Menurut Restyandito & Kurniawan (2017) para lansia menyatakan telah menggunakan produk teknologi tersebut, paling banyak adalah peralatan rumah tangga (50%), peralatan teknologi komunikasi dan informasi (30%), dan hanya 11% yang menggunakan peralatan kesehatan. Mereka mengakui bahwa teknologi dapat membantu lansia dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaannya dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan saudaranya. Akan tetapi, kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan finansial untuk pembeliannya, lansia merasa belum membutuhkan teknologi, lansia terbiasa dengan penggunaan alat tradisional atau manual dan stereotip masyarakat yang menganggap para lansia tidak bisa melakukan apa-apa (Restyandito & Kurniawan, 2017: 52). Hal ini membuat kesenjangan teknologi dengan lansia

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

semakin besar, sedangkan untuk memahami teknologi membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang harus dilatih terus menerus.

1.4 *Relevant Environmental Factor* (Relevansi Faktor Lingkungan)

Meskipun lansia telah mengalami kemunduran dari berbagai aspek, tetapi, bukan berarti mereka kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya. Sebagai warga generasi baby boomers mereka memiliki pengalaman hidup, ilmu dan keterampilan serta nilai-nilai kebijakan yang dapat disumbangkan kepada masyarakat terutama generasi alpha dan millennial. Dalam perkembangan moral Kohlberg moralitas dalam lansia biasanya dikaitkan dengan kearifan. Ia termasuk dalam tahap pasca konvensional. Pada tahap ini Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih sah yang diakui oleh masyarakat luas, bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya. Tahap ini individu lebih banyak memberikan penghargaan kepada orang lain daripada keinginan pribadinya. Semakin tua seseorang, dia makin dianggap arif dan bijaksana (Nurhayati, 2006: 91).

Hal tersebut ternyata tidak cukup. Otomatisasi dan digitalisasi menjadi

penyebab dalam melahirkan jenis nilai dan norma baru yang secara perlahan menggeser tatanan kehidupan sebelumnya yang sangat menghormati keberadaan para lansia (www.tajuktimur.com, 2018). Dalam mendukung perkembangan lansia yang optimal hingga mencapai *Successful Aging*, selain perlu adanya motivasi untuk mengembangkan diri, juga perlu dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Lansia juga membutuhkan dukungan dari orang lain di sekitarnya untuk membangun sinergitas antar generasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan harga diri dan rasa berguna pada lansia (*Emotional Retraining*) dengan pelibatan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat yang berguna. Seperti dalam keluarga, para lansia dapat diperlakukan sebagai kepala keluarga dengan senantiasa meminta pendapat, nasihat dan bimbingan dari para lansia. Para lansia juga dapat diamanahkan beberapa tanggungjawab sesuai dengan minat dan kemampuannya. Lansia perlu diberikan peran yang akan membantu untuk mempertahankan dan meningkatkan harga dirinya. Peran disini dapat diaplikasikan dalam bentuk interaksi yang berkualitas dari sekedar kuantitas dan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

lebih informal daripada formal (Syamsudin, 2018: 444).

Selanjutnya Lansia perlu memiliki pola hidup yang seimbang. Melakukan aktivitas yang meliputi seluruh dimensi diri dengan mempertimbangkan kondisi diri. Seluruh dimensi diri tersebut meliputi fisik, emosi, spiritual dan kognitif yang digunakan, diperbaharui, dan disegarkan secara seimbang. Lansia didampingi untuk menyusun program harian yang sesuai dengan keadaan dirinya saat ini dan konsisten untuk melakukannya, misalnya :

1. Dimensi Fisik : Berolahraga teratur dan terukur, pola makan sehat dan pola hidup yang sehat. Di era revolusi industry 4.0 dapat diakses melalui internet berbagai tutorial senam lansia, memasak makanan sehat dan informasi hidup sehat, serta dapat berinteraksi dengan group hidup sehat di sosial media yang diikuti para lansia.
2. Dimensi afektif : Kegiatan yang memberikan kebahagiaan, kepuasan dan kenikmatan. Di era revolusi industry 4.0 dapat memanfaatkan media sosial untuk berjejaring dengan orang luar perihal hobi atau kegiatan kemanusiaan lainnya.

3. Dimensi Spiritual : ibadah, kegiatan keagamaan, refleksi atau meditasi. Di internet dapat diakses kisah-kisah inspirasi yang menjadi teladan dalam kehidupan, ceramah, atau situs keagamaan lainnya.

4. Dimensi intelektual : membaca, berdiskusi, memperluas pengetahuan, dan lainnya. Dengan internet lansia dapat menjelajahi berbagai situs akademisi, berdiskusi dengan banyak pihak sebagai bentuk pencegahan dimensia.

1.5 Resources that are available / needed (Sumber daya yang tersedia/diperlukan)

Setelah dikaji bagaimana gambaran tentang permasalahan umum yang dialami lansia terkait pada gap penggunaan teknologi pada era R.I 4.0, maka perlu dikaji pula tentang sumber daya yang ada untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Sumber menurut Sipoirin (dalam Sukoco, 1992), antara lain sumber internal dan eksternal. Sumber internal bagi lansia berasal dari dalam dirinya yang dapat dijadikan sumber daya untuk meminimalisir gap yang ada. Sumber internal dalam lansia ini antara lain kemampuan intelektual yang ada

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

pada diri mereka, pengalaman hidup, kebersamaan dalam keluarga maupun masyarakat, serta gotong royong. Diperjelas dengan pendapat Allen Pincus dan Anne Minahan (dalam Sukoco, 1992) mengenai sistem sumber antara lain sistem formal, informal dan kemasyarakatan. Sistem sumber formal yang dapat diakses lansia antara lain keanggotaan mereka dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat bertujuan untuk meningkatkan minat mereka dalam menggunakan teknologi yang ada (pengaruh dari anggota lain pada organisasi tersebut). Sumber informal antara lain keluarga, teman, tetangga, orang lain yang bersedia membantu, dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, pelayanan kongkrit lainnya. Berikutnya sumber kemasyarakatan, dapat berupa rumah sakit, panti tresna werdha yang memberikan pelayanan sosial bagi mereka, ataupun tempat rekreasi yang tersedia di sudut-sudut kota seperti taman lansia.

KESIMPULAN

Perkembangan otomatisasi dan digitalisasi yang begitu cepat telah mengakibatkan keberadaan lansia menjadi terisolir, mereka sangat sulit mengikuti secara sepenuhnya perkembangan dan

penggunaan teknologi yang ada. Keadaan mereka secara biologis telah mengalami *aging process* atau penuaan. Segi usia menjadikan kondisi biologis atau fisik mereka mengalami degenerasi beberapa fungsi, seperti penurunan pandangan, pendengaran, sensorik maupun motorik serta mobilisasi, penciuman dan beberapa fungsi fisik lainnya. Secara keberfungsian sosial para lansia memiliki kekuatan melalui bidang kebudayaan, pengetahuan dan keterampilan serta spiritual dan nilai-nilai moral kehidupan yang dapat dikontribusikan kepada masyarakat. Akan tetapi, tidak semua lansia dapat melaksanakan hal tersebut. Ia memiliki batasan yang dipengaruhi oleh kemiskinan, ketelantaran dan masalah-masalah sosial-psikologis lainnya. Dampaknya para lansia tidak sepenuhnya dapat bergerak cepat mengikuti era R.I 4.0. Tidak hanya itu, asset kepribadian yang dapat mendukung keberfungsian para lansia terkadang berbenturan dengan faktor usia dan stereotif masyarakat yang menganggapnya tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun.

Dalam menghadapi kesenjangan kemajuan teknologi terhadap para lansia dapat dilakukan dengan memberikan dukungan, mendorong dan memotivasi lansia agar kembali percaya diri dan tidak

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

merasa terisolir. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memotivasi para lansia hingga mencapai *Successful Aging*. Menurut Rowe dan Khan menjelaskan *Successful Aging* merupakan kemampuan mengelola tiga kunci karakteristik, *pertama*, meminimalisir resiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berhubungan dengan penyakit tersebut, *kedua*, mengelola secara baik fungsi-fungsi fisik maupun psikis, dan *ketiga*, keterlibatan aktif dengan kehidupan. Aspek positif ini membuat lansia dapat membaur dengan orang lain dari berbagai generasi dan beradaptasi dengan perkembangan lingkungan disana. Sebagai warga generasi baby boomers sebenarnya aspek kepribadian yang mereka memiliki seperti pengalaman hidup, ilmu dan keterampilan serta nilai-nilai kebijakan dapat disumbangkan kepada masyarakat terutama generasi alpha dan millennial. Dengan asset tersebut para lansia dapat meningkatkan harga diri dan rasa berguna bagi orang lain. Selain itu, para lansia dapat pula memanfaatkan system sumber yang ada disekitarnya seperti system sumber formal meliputi organisasi atau institusi masyarakat, informal berupa dukungan emosional dan kemasyarakatan berupa rumah sakit, panti lansia atau tempat rekreasi.

Kesenjangan generasi antara lansia dengan generasi 4.0 tidak perlu menjadi pertentangan panjang. Lansia perlu mendapatkan pemahaman bahwa perkembangan zaman tidak dapat dihindari. Agar ia terus bertahan dan hidup dengan nyaman di era revolusi industry 4.0, ia perlu mengenal, mempelajari dan menggunakan berbagai fasilitas yang berkembang. Apabila lansia menolak teknologi yang baru, akibatnya akan tersingkir dan mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Para lansia pun perlu memahami bahwa perubahan sosial akan mempengaruhi kepribadian seseorang, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai dan memahami antar generasi agar kesenjangan teknologi ini tidak menjadi pertentangan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of Retired Persons (AARP). 1996. Understanding senior housing into the next century: Survey of consumer preferences, concerns, and needs. Washington, DC: American Association of Retired Persons
- Calvo, E. (2006). Does working longer make people healthier and happier? Chestnut Hill, MA: Center for Retirement Research.
- Fozahard., J.L and Wahl, H-W. 2007. Age and Cohor Effects in Gerontechnology a reconsideration. Gerontotechnology 11, pg 10-21

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 32 - 46	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

- GTAI (Germany Trade & Invest). 2014. Industries 4.0-Smart Manufacturing for the Future. Berlin: GTAI.
- Mitzner, Tracy et all. 2010. Oler adults talk technology : Technology Usage and Attitudes. Computers in Human Behavior, Vol 26, pg 1710-1721
- Nietzel, M.T. & Bernstein, D.A. 1987. *Introduction to clinical psychology (2nd. ed.)*. Englewood Cliff, NJ.: Prentice-Hall.
- Ponnuswami, I., Francis, A., & Udhayakumar, P. (2012). *Strengths-based approach to social work practice with older persons*. Dalam Pulla, Venkat, Chenoweth, Lesley, Francis, Abraham, and Bakaj, Stefan, (eds.) *Papers in Strengths Based Practice*. Allied Publishers, New Delhi, India. Hal. 150-161.
- Prawitasari, Johana E. (1994). Aspek Sosio-Psikologis Lansia di Indonesia. Buletin Psikologis. No. 1 tahun 1994, Universitas Gajah Mada
- Reunreadysti. 2017. "5 Teknologi yang Membantu Aktivitas Kaum Lansia." www.womentalk.com (diakses pada tanggal 24/12/2018 pukul 5:06).
- Restyandito. & Kurniawan, Erick. (2017). Pemanfaatan Teknologi oleh Orang Lanjut Usia di Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi tahun 2017. Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta
- Rosyadi, Slamet.2018. Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka.
- Schwab, K. (2017). The fourth industrial revolution. Crown Business Press.
- Tofler, A. (1970). Future shock. USA: Random House.
- Sukoco, Dwi H. (1992). Profesi Pekerjaan Sosisal. Bandung : Kopma STKS Bandung.
- Sulastri, Sri. & Humaedi, Suhadi. 2016. "Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti". Prosiding KS Vol. 4 No. 1. Bandung: Universitas Padjadjaran. hlm. 155-164
- Syamsuddin., Santi, Kanya E., Alimuddin, La. (2018). Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Di Kota Kendari. Sosiokonsepia, Vol. 7, No. 03, Mei - Agustus, Tahun 2018
- Syamsudin. 2018. "Peningkatan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Melalui Program Pelatihan Kembali." Jurnal Sosio Informa Vol. 4 No. 02. Kemensos: Kesejahteraan Sosial. Hlm. 437-447
- Triwanti, Shinta P., Ishartono., Gutama, Arie S. ().Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia.
- Zastrow, Charles dan Kirst-Ashman, Karen. 2007. Human Behavior and The Social Environment. Thomson Brooks/Cole. United States of America